



PELATIHAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI OBJEK WISATA PADA MASYARAKAT DI DESA WISATA MATTA BULLU, KABUPATEN SOPPENG

Tim Pelaksana:

Rosmawati

Universitas Hasanuddin, rosmawati@unhas.ac.id

Akin Duli

Universitas Hasanuddin, akinduli@unhas.ac.id

Supriadi

Universitas Hasanuddin, supriadi@unhas.ac.id

Iwan Sumantri

Universitas Hasanuddin, iwansumantri@unhas.ac.id

Erwin Mansyur Ugu Saraka

Universitas Hasanuddin, erwin.saraka@unhas.ac.id

Agus

Politeknik Pariwisata Makassar, agus@poltekparmks.ac.id

Fadhillah Duli

Universitas Hasanuddin, fadhillahdl@gmail.com

Muhammad Hasyim

Universitas Hasanuddin, hasyimfrance@unhas.ac.id

Abstract

Wiasata Matta Bullu Village in Soppeng Regency is a tourism village that is managed independently by the local community in collaboration with BUMDES to form a tourist awareness group (POKDARWIS). The tourist attraction found in the village is the location of the village above an altitude area with beautiful natural scenery, a cool climate, mountainous topography, hills and valleys where the forest is still beautiful, people's livelihoods are generally gardening with grain crops and vegetables, and villages in general with traditional Bugis houses. The type of business in the tourism sector that the community has started is in the form of a waterfall tourist attraction as a recreational location, a creative coffee business named Kopi Matta Bullu, the Petta Bulu Matanre Cemetery as a place of pilgrimage, and homestays (community houses that are rented out to tourists). The dedication of the Department of Archeology at FIB Unhas in 2023 helps the local

community manage the cultural heritage (Petta Bulu Mintasre grave) as a tourist attraction with a preservation and sustainable perspective. The result of this assistance is that the local community understands how to preserve cultural heritage and the legal aspects related to it. The Petta Bulu Matanre Tomb Complex is always crowded with pilgrims, especially on religious holidays and other holidays, so that pilgrims (tourists) can be given an understanding and properly managed so as not to damage the cultural heritage as a tourist attraction.

Keywords: *tomb, Petta Bulu Matanre, tourism village, Soppeng.*

Abstrak

Desa Wiasata Matta Bullu di Kabupaten Soppeng, merupakan desa wisata yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat bekerja sama dengan BUMDES membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Daya Tarik wisata yang terdapat pada desa tersebut, adalah letak desa di atas daerah ketinggian dengan pemandangan alam yang indah, memiliki iklim yang sejuk, topografi pegunungan, bukit dan lembah yang hutannya masih asri, mata pencaharian masyarakat pada umumnya berkebun dengan tanaman biji-bijian dan sayuran, dan perkampungan pada umumnya dengan bangunan rumah tradisional Bugis. Jenis usaha bidang pariwisata yang mulai dirintis masyarakat berupa daya tarik wisata air terjun sebagai lokasi rekreasi, usaha kreartif kopi yang diberi nama Kopi Matta Bullu, Makam Petta Bulu Matanre sebagai tempat ziarah, dan homestay (rumah masyarakat yang dipersewakan bagi wisatawan). Pengabdian Departemen Arkeologi FIB Unhas tahun 2023 membantu masyarakat setempat untuk pengelolaan cagar budaya (makam Petta Bulu Mantanre) sebagai objek wisata yang berwawasan pelestarian dan berkelanjutan. Hasil dari pendampingan tersebut adalah masyarakat setempat memahami tentang cara pelestarian dan aspek hukum yang berkaitan dengan cagar budaya. Kompleks Makam Petta Bulu Matanre selalu ramai dikunjungi oleh banyak peziarah, terutama pada hari raya keagamaan dan hari-hari libur lainnya, sehingga peziarah (wisatawan) dapat diberi pemahaman dan diatur dengan baik, agar tidak merusak cagar budaya sebagai objek wisata.

Kata Kunci: *Matta Bullu, makam, Petta Bulumatanre, desa wisata, Soppeng*

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Kecamatan Toppobulu Kabupaten Gowa terletak di kawasan pegunungan Gunung Lompobattang. Jarak kecamatan ini dari batas selatan kota Makassar sekitar 170 KM. Kecamatan ini dapat ditempuh dalam waktu 3 - 3.5 jam jalan darat. Kecamatan ini memiliki 6 desa dan 2 kelurahan, yaitu Desa Bontobuddung, Kelurahan Cikoro, Desa Datara, Desa Garing, Kelurahan Malakaji, Desa Rappoala, Desa Rappolemba, dan Desa Tanete. Desa Bontobuddung terletak sekitar 3 KM dari ibu kota Kecamatan Toppobulu. Desa ini dapat ditempuh dalam waktu 10 - 15 menit melalui jalan darat. Kondisi jalanan yang berkelok-kelok dan pendakian membuat jarak tempuh ke desa ini sering memakan waktu yang agak lama.

Pariwisata dan masyarakat seakan menjadi mata rantai yang saling terikat dan saling membutuhkan satu sama lain. Keberadaan masyarakat akan menjadi penerak, sedangkan kehadiran kegiatan pariwisata menjadi sumber kegiatan yang mampu mengangkat derajat masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan wisata, maupun kegiatan bisnis dalam memenuhi kebutuhan wisatawan.

Pariwisata sebagai sektor yang mampu menggerakkan ekonomi melalui sumber potensi, berupa alam, budaya, maupun buatan. Alam memiliki potensi yang harus digali dan dikembangkan menjadi nilai ekonomi. Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang mampu menggali potensi alam sehingga bermanfaat ekonomi (Khotimah dan Hakim, 2017). Dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam sektor ini. Peran dan fungsi masyarakat menjadi salah satu faktor kunci untuk pariwisata bisa berkembang dan maju di suatu daerah. Pemanfaatan potensi alam dan budaya untuk dikreasi menjadi daya tarik wisata oleh masyarakat akan menjadi produk yang bernilai ekonomi. Ketika disentuh dengan kreatifitas masyarakat yang sesuai, sehingga akan muncul dan tersedia produk wisata yang berkualitas.

Dukungan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dalam mengelola potensi daerah menjadi produk daya tarik wisata menjadi kendala utama dalam menyediakan daya tarik yang berkualitas (Suwena dan Widyatmaja, 2017). Kondisi yang terjadi pada setiap daerah yang ada di Sulawesi Selatan, adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola pariwisata hampir menyeluruh tidak didukung oleh sumber daya manusia yang mempunyai keahlian atau kompetensi pada bidang ini, sehingga kondisi produk daya tarik wisata yang ada terkadang dikelola dengan keinginan sendiri, tanpa menggunakan standar yang ada.

Sopong dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki, menjadi peluang sektor pariwisata dapat secara maksimal berkembang dengan sendirinya. Namun harus didukung sumber daya manusia yang mampu mengelola sektor ini dengan baik. Pendekatan konsep peningkatan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia menjadi salah satu fokus perhatian yang utama yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah. Sebagai daerah yang memiliki potensi alam dan budaya, menjadi peluang untuk memunculkan produk daya tarik wisata dalam bentuk desa wisata. Desa-desa yang ada harus mampu diinventarisir potensi yang dimiliki, dan selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan pariwisata dalam bentuk desa wisata.

Desa Matta Bullu adalah satu desa yang secara mandiri mengubah fungsi desa menjadi salah satu destinasi wisata dalam bentuk desa wisata. Masyarakat secara sadar memulai dan mencoba menggali potensi yang dimiliki sehingga dapat dijadikan produk pariwisata yang dapat dinikmati ketika wisatawan berkunjung ke desa tersebut. Keberadaan pemandangan alam pegunungan dari daerah ketinggian menjadi ciri khas Desa Matta Bullu. Posisi

geografis desa yang berada di pegunungan dan menjadi salah satu titik tertinggi di Kabupaten Soppeng, memiliki potensi panorama alam yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter yang dimiliki, seperti air terjun, lahan pinus, pemandangan alam dari atas pegunungan, perkampungan masyarakat dengan nuansa asli rumah Bugis, peninggalan budaya berupa makam tua, serta memiliki sumber pertanian yang semuanya menjadi satu kesatuan dalam pengembangan desa wisata.



Foto: objek wisata air terjun dan taman wista di Desa Matta Bullu

Jenis usaha bidang pariwisata yang mulai dirintis masyarakat Desa Matta Bullu terdiri dari daya tarik wisata (air terjun dan area/lokasi rekreasi), usaha kreartif (kopi Matta Bullu), *homestay* (rumah masyarakat). Usaha ini telah dikelola generasi muda masyarakat setempat. Sistem pengelolaan sementara masih bersifat swadaya yang dibantu dengan program BUMDES. Tingginya keinginan masyarakat untuk menjadikan Desa Matta Bullu menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Soppeng menjadi salah satu motivasi generasi muda terus berupaya merubah desa menjadi desa wisata. Dukungan dalam bentuk fisik dari pemerintah setempat telah ada, namun masih terbatas pada pengembangan saran dan prasarana desa yang disatupadukan dalam program pengembangan pariwisata di desa tersebut. Kendala yang dihadapi pada saat sekarang ini salah satu yang paling urgent untuk segera dilakukan adalah peningkatan keahlian/keterampilan dalam sistem pengelolaan usaha bidang pariwisata yang dapat dilakukan sehingga dapat menjadi desa wisata unggulan.

Kebutuhan pelatihan dan diklat pada bidang pengelolaan daya Tarik dan pengelolaan usaha kreatif berdasarkan potensi alam dan penglolan cagar budaya, menjadi kebutuhan mendesak masyarakat desa, khususnya para pengelola sektor pariwisata di Desa Matta Bullu. Pelatihan keterampilan perlu diberikan sebagai bekal skill untuk pengembangan desa wisata, seperti pelatihan manajemen pengelolaan daya tarik wisata, mulai dari perencanaan, pengembangan sampai pada pengelolaan perlu diberikan kepada masyarakat pengelola daya tarik wisata. Pelatihan dalam bidang usaha kreatif untuk memanfaatkan hasil alam menjadi produk kreatif perlu diberikan, termasuk pelatihan pada bidang pengelolaan cagar budaya sebagai daya tarik utama wisatawan religi (ziarah makam) untuk tujuan pelestarian. Pelestarian dan pengelolaan cagar budaya sebagai objek wisata, sangat penting dilakukan agar tidak mengalami kerusakan bahkan kepunahan.



Foto: Café di objek wisata Lembah Cinta

Dengan program kemitraan antara masyarakat dengan perguruan tinggi, Universitas Hasanuddin dianggap perlu membuat program dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia pada masyarakat lokal Desa Matta Bullu sebagai pelaku pariwisata untuk memberikan peningkatan kemampuan skill pengelolaan asset pariwisata yang ada. Olehnya itu, Departemen Arkeologi FIB Unhas melakukan program pelatihan dalam bentuk pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan layanan pariwisata di Desa Matta Bullu sebagai desa binaan di Kabupaten Soppeng.



Diskusi dan pengarahan pengelola
DTW Situs Petta Bulu Matanre

Untuk memberikan solusi dalam kendala pengeloan bidang pariwisata di Dea Matta Bullu, maka jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam bentuk pelatihan pengelolaan pariwisata khusus untuk masyarakat, adalah pelatihan pengelola cagar budaya. Alasan pemilihan Desa Matta Bullu sebagai lokasi kegiatan pelatilha, bahwa masyarakat di desa tersebut telah memulai kegiatan pariwisata secara swadaya, namun dalam pengelolaannya masih perlu ditingkatkan kualitasnya untuk dapat memenuhi standarisasi pengelolaan dan pelayanan yang dapat memuaskan wisatawan.

Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan potensi pariwisata sebagai destinasi wisata yang ada di Desa Matta Bullu. Pelatihan tersebut sangat penting dilakukan agar pelaku wisata memiliki keterampilan yang memadai dan dapat bekerja secara professional untuk mengelola pariwisata dalam skala desa, dan pada akhirnya produk yang dihasilkan secara berkelanjutan dapat dipasarkan kepada calon wisatawan (Ariani, 2019; Kirkpatrick dan Mitchell, 2005).

Metode yang dilakukan, adalah berdasarkan permasalahan di lapangan tentang kebutuhan peningkatan skill pengelolaan produk pariwisata, khususnya pengelolaan cagar budaya di Desa Matta Bullu sebagai objek wisata, memerlukan pengetahuan khusus dalam kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan yang berwawasan pelestarian untuk dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Untuk itu, maka dilakukan kegiatan pelatihan tentang bagaimana cara penataan dan pengaturan wisatawan ketika berkunjung ke objek tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut (Khotimah dan Hakim, 2017), adalah survei lokasi, sosialisasi rencana kegiatan, dan pelatihan. Metode pelatihan adalah dengan metode instruksi, mengarahkan, memberikan contoh, dan evaluasi.

2. Objek Wisata Situs Kompleks Makam di Petta Bulu Matanre

Kompleks makam Petta Bulu Matanre terletak di Desa Matta Bulu, Dusun Cirowali, sekitar 6 Km pada arah Barat dari Kota Watansoppeng, berada di atas puncak gunung Bulu Matanre dan dapat ditempuh melalui jalan beton. Kompleks makam tua tersebut terdiri dari puluhan kubur tua yang termasuk cagar budaya. Salah satu makam yang terletak di puncak gunung, merupakan makam dari tokoh pembawa Islam di daerah tersebut, yaitu makam Petta Bulu Matanre (Syekh Muhammad Ali). Makam tersebut terletak di dalam bangunan berbentuk rumah dengan ukuran 4 m x 7 m yang menjadi pusat para peziarah yang berkunjung. Pada hari-hari libur atau setiap malam Jumat, banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah. Peziarah yang datang bertujuan untuk berdoa dan ada yang sekedar untuk rekreasi. Struktur bangunan makam berupa teras berundak dan di atasnya terdapat bangunan rumah sebagai tempat melaksanakan ritual keagamaan, yaitu dengan membaca doa-doa dan zikir. Kebiasaan masyarakat sekitar untuk berziarah ke kompleks makam tersebut, sudah berlangsung sejak dahulu kala sampai sekarang. Karena selalu banyak peziarah yang berkunjung, maka oleh masyarakat sekitar kemudian melakukan pembenahan untuk dijadikan sebagai objek wisata. Melalui pemerintah Desa Matta Bulu, kemudian mengembangkan potensi lain seperti air terjun, hutan pinus dan pemandangan alam yang indah dan sejuk sebagai daya tarik wisata. Pemerintah Desa kemudian membentuk POKDARWIS untuk mengelolah berbagai atraksi wisata dan produk wisata lainnya, seperti kopi Matta Bulu, gula aren, cafe, dan penyediaan *homestay*. Sekitar lima tahun yang lalu kemudian Desa Matta Bulu dikembangkan sebagai desa wisata.



Bangunan makam Petta Bulu Matanre di situs Kompleks Makam Bulu Matanre

Menurut ceritera tokoh masyarakat setempat, menjelaskan bahwa dahulu di desa ini terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Bulu Matanre, ditandai dengan benda-benda peninggalan kerajaan berupa pusaka yang sangat di sakralkan seperti badik atau keris dan

panji-panji. Kerajaan tersebut hidup makmur dikarenakan mempunyai sumber mata air atau sungai yang besar. Salah seorang rajanya yang terkenal adalah Petta Bulu Matanre (Syekh Muhammad Ali) yang pertama menyebarkan agama Islam dan memakmurkan rakyatnya. Oleh karena jasa dan ketokohnya sebagai ualama besar, maka makamnya dibuat lebih megah dibandingkan dengan makam-makam lainnya, dan menjadi pusat ziarah masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan ceritera dan pemahaman masyarakat Soppeng secara turun-temurun tersebut, maka sejak dari dahulu kala kompleks makam Petta Bulu Matanre ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah. Alasan mereka sangat beragam, ada yang menganggap dirinya keturunan beliau, ada yang mendapatkan wangsit, sebagai tokoh pemerintahan dan tokoh agama (ulama besar), dan ada yang sekedar mengikuti kebiasaan orang tuanya sering berziarah ke makam tokoh ulama tersebut.



Pintu gerbang masuk ke kompleks situs Makam Matta Bullu

Dari situs Kompleks Makam Bulu Matanre yang bersejarah inilah yang melahirkan beberapa adat istiadat serta kebudayaan pada masyarakat setempat, seperti tarian khas dan prosesi adat *Pattaungeng* yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Tradisi tahunan tersebut, dilaksanakan peziarah yang berasal dari keturunan Petta Bulu Matanre dan masyarakat lainnya yang terbiasa secara turun-temurun melaksanakan ziarah ke makam tersebut. Pada masa sekarang ini, peziarah tidak hanya datang dari daerah sekitarnya, tetapi banyak juga yang datang dari daerah lain.

Pada pelaksanaan ritual adat *pattaungeng* dimeriahkan dengan berbagai permainan rakyat serta kesenian tradisional. Adapun jenis-jenis permainan rakyat dan kesenian tradisional yang masih hidup dalam masyarakat, diantaranya *magasing*, *mallogo*, *mattojang*, *mappadendang*, *oni-oni toriolo*, dan *goccang-goccang*. Pertunjukan kesenian tersebut masih rutin setiap minggu dipentaskan yang berlangsung semalam suntuk dengan tujuan agar tetap terjaga dan hidup dalam masyarakatnya, terutama juga untuk kepentingan sebagai salah satu bentuk atraksi wisata. Potensi atraksi budaya yang terdapat di Desa Matta Bulu, seperti cagar budaya, ritual ziarah, kesenian tradisional dan berbagai adat-istiadat, menjadi potensi atraksi wisata yang perlu dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan.

3. Luaran Hasil Pendampingan

Luaran pada pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat di Desa Wisata Matta Bullu dalam bentuk rencana aksi/program oleh pihak pemerintah Desa, BUMDES dan POKDARWIS. Rencana aksi/program ini merupakan saran dan bimbingan dari Tim PKM Departemen Arkeologi FIB Unhas yang akan ditindaklanjuti dalam bentuk program kerja pengelolaan cagar budaya sebagai berikut:

- a. Pelatihan kepada pengelola objek tentang tata cara penataan situs Kompleks Makam Matta Bulu sebagai objek wisata, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Cagar Budaya).
- b. Pelatihan kepada pengelola objek, bagaimana mengatur dan mengawasi pengunjung/wisatawan masuk ke dalam situs Kompleks Makam Matta Bulu sesuai daya tampung, agar tidak merusak cagar budaya.
- c. Rencana pengusulan PERDES oleh BUMDES tentang aturan Pelestarian Cagar Budaya yang terdapat di Desa Wisata Matta Bulu.
- d. Penetapan oleh POKDARWIS tentang penyediaan fasilitas dan pelayanan di situs Kompleks Makam Matta Bulu sesuai dengan aturan perundang-undangan.
- e. Mengusulkan ke pemerintah daerah agar menempatkan tenaga ahli cagar budaya sebagai konsultan yang dapat membantu masyarakat dalam usaha pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatannya.



Memberikan pengarahan pada masyarakat dan pengunjung objek wisata situs Makam Matta Bullu



Kunjungan langsung dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang tata pelestarian cagar budaya

4. Rencana Tahapan Selanjutnya

Pengelolaan desa wisata merupakan manajemen pengelolaan yang sifatnya kompleks, dalam artian bahwa dibutuhkan kerja sama dari berbagai stakeholder, baik yang terlibat langsung maupun yang sifatnya hanya sebagai pendukung. Sesuai pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan dengan capaian luaran yaitu skill dan kompetensi pengelolaan desa wisata yang di dalamnya terdiri dari pengelolaan daya tarik wisata, pengelolaan produk lokal/kreatif, penyediaan dan pengelolaan *homestay* merupakan tindak lanjut dari rencana program yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahapan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan sebagai langkah dalam memuliah rencana Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Unhas untuk menjadikan Desa Wisata Matta Bullu sebagai desa wisata binaan. Tahapan berikutnya akan disusun program lanjutan yang sifatnya pendekatan teknis dalam peningkatan kualitas potensi wisata di Desa Wisata Matta Bullu sebagai satu kesatuan pembentuk produk pariwisata lokal, diantaranya:

1. Pemetaan potensi-potensi desa sebagai daya tarik wisata tambahan, yaitu melakukan pemetaan potensi yang merupakan program yang dapat dilakukan untuk membentuk produk wisata baru dalam kesatuan wilayah Desa Wisata Matta Bullu, yang berfungsi untuk membentuk keberagaman dan modifikasi daya tarik wisata. Potensi yang ada dan belum dikembangkan, yaitu terdapatnya dua lokasi makam kuno yang banyak dikunjungi oleh peziarah dan kemungkinan besar dapat menjadi situs bersejarah, yang harus dikelola sesuai dengan aturan yang berlaku (Anonim, 2010), dan dua lokasi air terjun yang sampai sekarang belum digarap dan beberapa lokasi yang memiliki pemandangan indah yang belum dijadikan sebagai spot wisata, yang harus dikelola sesuai aturan yang berlaku (Anonim, 2009).



Wisata ziarah di kompleks Makam Petta Bulu Matanre

2. Usaha kuliner, yaitu dengan pelatihan pengembangan usaha kuliner lokal desa dalam bentuk usaha pengelolaan rumah makan oleh masyarakat sekitar. Jenis pelatihan ini sebagai transfer skill bagaimana sistem pengelolaan usaha rumah makan (restoran lokal) dalam penyediaan produk makanan yang diolah dalam bentuk makanan dan minuman asli masyarakat Desa Matta Bullu. Jenis pelatihan yang dapat diberikan, diantaranya: pengolahan makanan dari bahan pangan desa, sistem pelayanan, dan teknik penyajian.
3. Event lokal, adalah kegiatan pengelolaan tradisi budaya yang diupayakan dapat dilakukan secara rutin atau mengikuti jadwal/kegiatan rutin masyarakat desa. Kegiatan ini dapat dirancang dalam bentuk seni pertunjukan, tradisi, dan pagelaran budaya desa yang lebih bercirikan pada karakter masyarakat Desa Mattaulu sebagai petani dan pengelola hasil hutan dalam upaya melestarikan tradisi/budaya lokal desa. Jenis pelatihan yang dapat diberikan pada bidang ini diantaranya:
 - a. Persiapan event, yaitu penyusunan program awal, pembuatan proposal, dan mencari sponsor penyelenggara.
 - b. Pelaksanaan event, yaitu sistem koordinasi penyelenggaraan kegiatan dengan pihak yang terlibat (pelaksanaan teknis).
 - c. Evaluasi event, yaitu penilaian capaian, evektifitas dan luaran pelaksanaan event.

Tugas mitra dalam pengelolaan Desa Wisata Matta Bullu, dalam hal ini adalah Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Unversitas Hasanuddin berkomitmen untuk:

- a. Melakukan survei untuk menginventarisasi potensi jenis atraksi wisata (budaya dan alam) yang layak dikelola dan dikembangkan sebagai produk wisata oleh masyarakat setempat di Desa Wisata Matta Bullu, Kabupaten Soppeng.
- b. Menyusun rencana aksi program dalam bentuk proposal kegiatan.
- c. Menyiapkan tenaga ahli bidang kepariwisataan dalam memberikan pelatihan teknis sistem pengelolaan potensi desa untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata dan produk lokal menjadi produk pariwisata.
- d. Melaksanakan program pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan teknis tentang pengelolaan daya tarik wisata, pengelolaan dan peningkatan kapasitas produk lokal (kreatif) dan pengelolaan *homestay*.
- e. Membantu pengelola desa wisata untuk pendaftaran hak cipta/paten produk lokal Desa Wisata Matta Bullu, seperti minuman kopi khas yang diproduksi oleh masyarakat.
- f. Menindak lanjuti temuan situs/benda bersejarah dalam bentuk kajian akademis, pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatannya.

Desa Bontobuddung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa.

KESIMPULAN

Pada saat ini kegiatan kepariwisataan di Desa Matta Bullu yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat desa dibawah koordinasi dan pembinaan BUMDES, telah membentuk kelompok masyarakat sadar wisata (POKDARWIS) yang mengelolah potensi daya tarik wisata seperti objek wisata budaya berupa kunjungan ke makam Matta Bulu (ziarah makam tokoh agama), air terjun dan taman rekreasi, pengelolaan kuliner tradisional, dan pengelolaan rumah warga sebagai *homestay*. Semua kegiatan tersebut masih dikelola secara otodidak oleh masyarakat, sehingga kualitas yang dihasilkan masih perlu ditingkatkan. Melalui pelatihan kepada masyarakat pelaku wisata, khususnya untuk menata objek dan pengunjung (peziarah), pelaku wisata diberikan pelatihan untuk mengelolah dan melayani secara profesional sesuai standar yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pelatihan dan pembinaan yang diberikan dimulai dari tahap mencari potensi desa, merencanakan potensi sampai pada mengelola potensi menjadi produk usaha pariwisata masyarakat desa. Pelatihan dan pembinaan pada tahun 2023, difokuskan pada penataan Kompleks Makam Matta Bulu sebagai objek wisata agar tidak mengalami kerusakan, termasuk bagaimana menata pengunjung agar tidak menyebabkan kerusakan cagar budaya.

Hasil dari pelatihan dan pendampingan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa, terutama terkait dengan kemampuan keterampilan pelaku wisata pada bidang produk wisata yang terdiri dari tata kelola daya tarik wisata, usaha kreatif, dan *homestay* berdsarkan potensi yang dimiliki Desa Matta Bullu. Dengan kegiatan ini, Desa Matta Bulu menjadi desa wisata yang memiliki produk unggulan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan yang datang dan akan membentuk citra pengelolaan sebuah desa wisata yang baik.

Luaran yang dicapai, yaitu terbentuknya pemahaman masyarakat dalam mengelola potensi desa menjadi produk wisata, sehingga Desa Matta Bullu menjadi desa wisata yang memiliki daya tarik wisata yang berkualitas, produk kreatif masyarakat yang berkualitas dan sistem pengelolaan *homestay* yang baik melalui pembentukan kelompok masyarakat sadar wisata (POKDARWIS) sebagai pengelola.

Pendampingan dan pembinaan Desa Wisata Matta Bullu perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh Universitas Hasanuddin dan mitra-mitra lainnya, agar masyarakat dapat menikmati nilai tambah secara ekonomi dari potensi desa yang mereka miliki. Peningkatan kualitas pengelolaan atraksi dan layanan wisatanya perlu ditingkatkan, sehingga produk wisata mereka lebih berkualitas dan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.
- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ariani, V. dkk. 2019. *Buku Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Khotimah, K. dan Hakim. L. 2017. "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya: Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Mojokerto". *Jurnal Administrasi Busnis*, Vol. 41, No. 1.

- Kirkpatrick, I dan Mitchell, M. 2005. *Rural Tourism and Sustainable Business*. Britain: Cromwell Press.
- Mulyantarai. E. 2018. “Pengembangan Objek Wisata Budaya: Taman Prasejarah Leang-Leang, Maros Sulawesi Selatan”. *Jurnal Media Wisata*. Vol 16,No.1.
- Ohe, Yasuo. 2020. *Community-based Rural Tourism and Entrepreneurship*. Singapura: Springer.
- Ridwan, M. dan Aini, W. 2019. *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Sleman: CV Budi Utama.
- Ridwan, M. dan Aini, W. 2020. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata Kota*. Bogor: Dendelion Publisher.
10. Suwena I. K. dan Widyatmaja I. G. N. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.